

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

###### a. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

“*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”<sup>1</sup> Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

“*Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya”.<sup>2</sup> Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

---

<sup>1</sup> Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, 217.

<sup>2</sup> Mulyasa, 218.

Disamping itu pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsepsi belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuannya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan warga Negara

Pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa , menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, siswa dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.<sup>3</sup>

b. Teori metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Elaine B. Johnson yang dikutip oleh A. Chaedar Alwasilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, clarinet,

---

<sup>3</sup> dkk, *Pembelajaran Konetekstual Dan Penerapan Dalam KBK*, 13.

dan alat musik lain di dalam sebuah orkestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda yang bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda-beda yang bersama, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbedabeda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik.<sup>4</sup>

c. Pendapat Para Ahli Mengenai Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Wina Sanjaya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Dari konsep tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga hal yang harus dipahami:

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

---

<sup>4</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2020), 65.

2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Najib Sulhan menyatakan: pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman secara langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan di lingkungannya. Dijelaskan lebih lanjut, model pembelajaran kontekstual secara konkret melibatkan kegiatan secara *“hand-on and minds-on”*, yaitu pembelajaran yang secara langsung dialami dan diingat siswa. Dalam pembelajaran kontekstual

---

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021), 253.

materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.

Menurut Lutfi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah: system pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diteriama tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses, mengkontruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat

d. Tujuan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Tujuan utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaranpelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di

---

<sup>6</sup> Lutfi's Sife-Contextual Teaching and Learning, Paknewulan-Multi.ply.com

dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Komponen Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Langkah-Langkah Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).<sup>7</sup>

e. Langkah-langkah penerapan

Ada beberapa langkah-langkah pembelajaran seperti dibawah ini:

1. . Pendahuluan

Guru menjelaskan kompetensi yang dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

a. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL.

- 1) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
- 2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi
- 3) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan

b. Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

2. Inti

---

<sup>7</sup> Alwasilah, *Contextual Teaching & Learning*, 64.

Di dalam kelas :

- a. Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- b. Siswa melaporkan hasil diskusi
- c. Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain

Dengan langkah-langkah tersebut di atas, pembelajaran kontekstual terlaksana bila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu kepada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai seorang siswa. Untuk itu ada beberapa catatan dalam penerapan CTL sebagai suatu strategi pembelajaran, yaitu:<sup>8</sup>

- a. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental
  - b. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
  - c. Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
  - d. Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.
- f. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

---

<sup>8</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 270–71.

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih dan dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Berdasarkan *Center for Occupational Research and Development (CORD)* menyampaikan lima strategi bagi pendidik dalam rangka penerapan pembelajaran kontekstual, yang disingkat dengan REACT, yaitu:<sup>9</sup>

1. *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna.
2. *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, siswa berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.
3. *Applying*, belajar menekan kepada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
4. *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.
5. *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

---

<sup>9</sup> Suprijono Agus, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.), 84.

g. Indikator Metode Contextual Teaching and Learning (CTL)

Ketercapaian metode Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) ada beberapa indikator sebagai berikut:

1. Relevansi: Materi pembelajaran berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Keterlibatan Aktif: Siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.
3. Keterhubungan: Menghubungkan teori dengan praktik nyata.
4. Kolaborasi: Siswa bekerja sama dalam kelompok.
5. Refleksi: Siswa merenungkan proses belajar dan hasilnya.<sup>10</sup>

2. Metode kooperatif

a. Pengertian metode kooperatif

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen (campuran) untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif ini merupakan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain.<sup>11</sup>

Menurut teori motivasi, bentuk hadiah atau struktur pencapaian tujuan saat peserta didik melakukan kegiatan merupakan suatu motivasi dalam pembelajaran kooperatif. Struktur tujuan kooperatif menciptakan suatu situasi bahwa tujuan pribadi dapat tercapai hanya apabila kelompok itu berhasil. Sebelum pembelajaran

---

<sup>10</sup> M. Mujiburrahman. *Metode Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran*. 2012. hal 27

<sup>11</sup> Sri Haryati, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia, 2021), 14.

kooperatif diterapkan, pembelajar perlu mengetahui keterampilan-keterampilan kooperatif yang akan digunakan bekerja dalam tim.

Menurut teori motivasi, bentuk hadiah atau struktur pencapaian tujuan saat peserta didik melakukan kegiatan merupakan suatu motivasi dalam pembelajaran kooperatif. Struktur tujuan kooperatif menciptakan suatu situasi bahwa tujuan pribadi dapat tercapai hanya apabila kelompok itu berhasil. Sebelum pembelajaran kooperatif diterapkan, pembelajar perlu mengetahui keterampilan-keterampilan kooperatif yang akan digunakan bekerja dalam tim. materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.<sup>12</sup>

b. Langkah penerapan metode kooperatif

Dalam setiap model pembelajaran ada beberapa prosedur atau langkahlangkah yang harus dipelajari dan diterapkan oleh guru, hal ini berguna agar tujuan-tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berikut ini adalah Langkah persiapan model cooperative learning secara umum yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini guru menentukan terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran cooperative yang akan dilakukan agar proses pembelajaran dapat memenuhi hasil belajar yang telah ditentukan. Misalkan merumuskan masalah-masalah yang terdapat dalam kelas dan menentukan target dari proses belajar-mengajar dengan model cooperative learning.

---

<sup>12</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2021), 30.

2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa. Pada tahap ini guru mengidentifikasi setiap karakter siswa yang ada di kelas. Karakteristik yang berbeda dari setiap siswa perlu diidentifikasi agar dapat disesuaikan dengan bahan ajar dan model cooperative learning seperti apa yang harus diterapkan pada siswa MA tersebut.
3. Memilih materi pelajaran. Pada tahap ini guru membuat bahan dan materi ajar yang akan diberikan dengan menyesuaikan materi dengan model cooperative learning serta karakteristik siswa MA yang berbeda. Selain itu, materi pelajaran pun harus mengacu pada tujuan pembelajaran dari model cooperative learning.
4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif. Pada tahap ini guru mencari tema dan topik pembelajaran yang berkaitan dengan model cooperative dan sesuai dengan karakteristik siswa dengan menyusunnya secara induktif. Penyusunan topik yang harus dipelajari siswa secara induktif ini dapat diartikan bahwa topik atau tema pembelajaran harus disusun dari hal yang spesifik atau khusus ke hal yang umum.
5. Mengembangkan bahan-bahan ajar berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa. Setelah menyusun topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara induktif, guru membuat serangkaian contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya yang berkaitan dengan topik yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan guna membantu proses pembelajaran yang dilakukan para siswa .
6. Mempersiapkan penilaian proses dan hasil belajar siswa. Pada tahap ini guru membuat suatu rancangan penilaian proses dan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan topik yang diberikan serta model cooperative learning.

Rancangan ini bisa berbentuk penilaian sikap afektif sampai pada tingkat kognitif.

c. Indikator metode kooperatif

Adapun ketercapaian metode Kooperatif dengan adanya indikator, yaitu:

1. Keterlibatan Anggota: Semua siswa berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok.
2. Komunikasi: Siswa mampu berkomunikasi dan berdiskusi dengan baik dalam kelompok.
3. Tanggung Jawab: Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
4. Kolaborasi: Siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
5. Refleksi: Siswa merenungkan hasil kerja kelompok dan perannya.<sup>13</sup>

3. Prestasi belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “Prestasi adalah hasil yang dicapai (dari yang telah dilakukan), dikerjakan, dsb.)”.<sup>14</sup> Menurut E. Mulyasa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan

---

<sup>13</sup> R. E Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*.2011.h.38

<sup>14</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, Model Silabus dan RPP Mata Pelajaran Alquran Hadis MA. Program IPA, IPS, dan Bahasa (2010), h. 3

peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku, yang oleh Bloom dan kawan-kawannya dikelompokkan ke dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh seseorang atau siswa setelah melakukan kegiatan tertentu yang berupa kemampuan, ketrampilan dan sikap dalam menyelesaikan suatu hal

Prestasi belajar dalam penelitian ini terfokus pada nilai atau angka yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan satu proses pembelajaran Alquran Hadis di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari aspek kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila Tujuan Instruksional Khusus (TIK)-nya dapat tercapai". Untuk mengetahui tercapat tidaknya TIK, guru harus mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa, tujuannya adalah agar guru mengetahui apakah siswa telah menguasai TIK tersebut, fungsinya adalah sebagai umpan balik kepada guru dalam memperbaiki poses belajar mengajar dan melaksanakan remedial bagi siswa yang belum berhasil/tuntas.

Prestasi belajar merupakan pencerminan hasil belajar yang dicapai siswa setelah proses belajar dilakukan selama jangka waktu tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru kepada siswa. Prestasi belajar

---

<sup>15</sup> Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, 189.

siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu (intern) dan faktor yang berasal dari luar individu (ekstern). Dalam penelitian ini motivasi belajar dan disiplin belajar merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa (intern).

b. Ciri-ciri Perubahan Hasil Belajar

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa seseorang itu bisa disebut belajar manakala orang tersebut mengalami perubahan tertentu,. Namun demikian, tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang bisa disebut belajar.. Begitu juga dengan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang karena proses kebetulan, tidak bisa dikategorikan sebagai belajar. Contohnya ketika seseorang yang secara kebetulan bisa memperbaiki motornya yang rusak, namun ketika ia harus mengerjakan sekali lagi ia tidak dapat melakukannya. Jadi, usaha yang harus dikerjakan dan kecakapan yang merupakan hasil dari belajar tidak ada dalam diri orang tersebut. Jadi, ciri-ciri suatu kegiatan bisa disebut belajar apabila kegiatan tersebut menghasilkan perubahan pada diri seseorang berupa perubahan terjadi secara sadar, bersifat fungsional, bersifat positif aktif, bukan bersifat sementara, mencakup seluruh tingkah laku, dan bertujuan atau terarah. Muhibbin Syah mengatakan bahwa ciri-ciri kegiatan bisa disebut belajar apabila kegiatan tersebut menuju perubahan intensional, positif, dan perubahan efektif.<sup>16</sup>

*Perubahan intensional* berarti pengalaman atau praktik, atau latihan itu disengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan; dalam arti perubahan yang disebabkan karena kematangan sebagaimana yang disebut di atas,

---

<sup>16</sup> Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2021), 106.

tidak dapat dipandang sebagai perubahan belajar. *Perubahan positif* berarti sesuai dengan apa yang diharapkan atau sesuai dengan kriteria keberhasilan, baik dari segi peserta didik maupun guru. *Perubahan efektif* dalam arti mempunyai pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar yang bersangkutan serta fungsional dalam arti perubahan hasil belajar itu relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat diproduksi seperti dalam pemecahan masalah, maupun dalam penyesuaian diri dengan kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup. Adapun perubahan intensional, positif, dan perubahan efektif itu terjadi pada kawasan atau ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Yaitu mencakup segenap ranah psikologis siswa.

Menurut Muhibbin Syah, bahwa kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar adalah mengetahui garis-garis besar indikator yang terkait dengan jenis prestasi yang diinginkan seperti<sup>17</sup> belajar kognitif, afektif dan psikomotorik ini dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan progmatic terpisah, tapi pada kenyataanya pada diri siswa akan merupakan satu mata rantai kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiganya di dalam kegiatan belajar-mengajar masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran Dan karena semua itu bermuara kepada siswa, maka setelah terjadi proses internalisasi akan erbentuk suatu kepribadian yang utuh. Sejalan dengan tujuan belajar untuk memperoleh hasil belajar yang pada prinsipnya ada perubahan antara keadaan sebelum dan sesudah belajar, yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak bisa menjadi bisa.

---

<sup>17</sup> Muhibbin, 193–95.

Apabila orang yang belajar itu tidak berubah, dalam arti keadaannya sama saja antara saat belum belajar dengan saat sesudah belajarnya. Dan hasil belajar ini akan diperoleh dengan baik apabila dilakukan proses belajar-mengajar pula.

c. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Jenis-jenis prestasi belajar meliputi tiga hal yang dimiliki siswa yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Oemar Hamalik mengutip dari Bloom dkk, prestasi belajar itu dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah afektif, meliputi perilaku penerimaan, sambutan, organisasi, penilaian dan karakterisasi.
3. Ranah psikomotorik meliputi kemampuan dalam persepsi, gerakan tertimbang, kesiapan, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, kreativitas dan penyesuaian pola gerakan<sup>18</sup>

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Mulyasa dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (a) bahan atau materi yang dipelajari; (b) lingkungan; (c) faktor instrumental; dan (d) kondisi peserta didik. Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh:

1. Faktor Internal

Prestasi belajar seseorang akan ditentukan oleh faktor diri (internal), baik secara fisiologis maupun secara psikologis, beserta usaha yang dilakukannya.

---

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 78.

Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani atau fisik seseorang seperti panca indera. Sedangkan faktor psikologis yang berasal dari dalam diri seseorang seperti intelegensia, minat dan sikap. Intelegensia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensia merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensianya

## 2. Faktor Ekternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat. Sedangkan faktor non sosial seperti lingkungan alam dan fisik; misalnya keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya.<sup>26</sup> Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan (prestasi), guru sampai-sampai berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang, keberhasilan (prestasi) mengalami kegagalan, dan terhambat oleh berbagai macam faktor. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu jugalah sebagai pendukungnya. Berbagai faktor yang dimaksud adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana evaluasi.

### e. Indikator prestasi belajar

Dalam pencapaian prestasi belajar ada beberapa indikator yang harus dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan pembelajaran yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan baik<sup>19</sup>

## **B. KERANGKA BERFIKIR**

Kerangka berfikir merupakan suatu kesimpulan dari teori yang berhubungan dengan variable-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut sugiyono kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antar variable yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.<sup>20</sup>

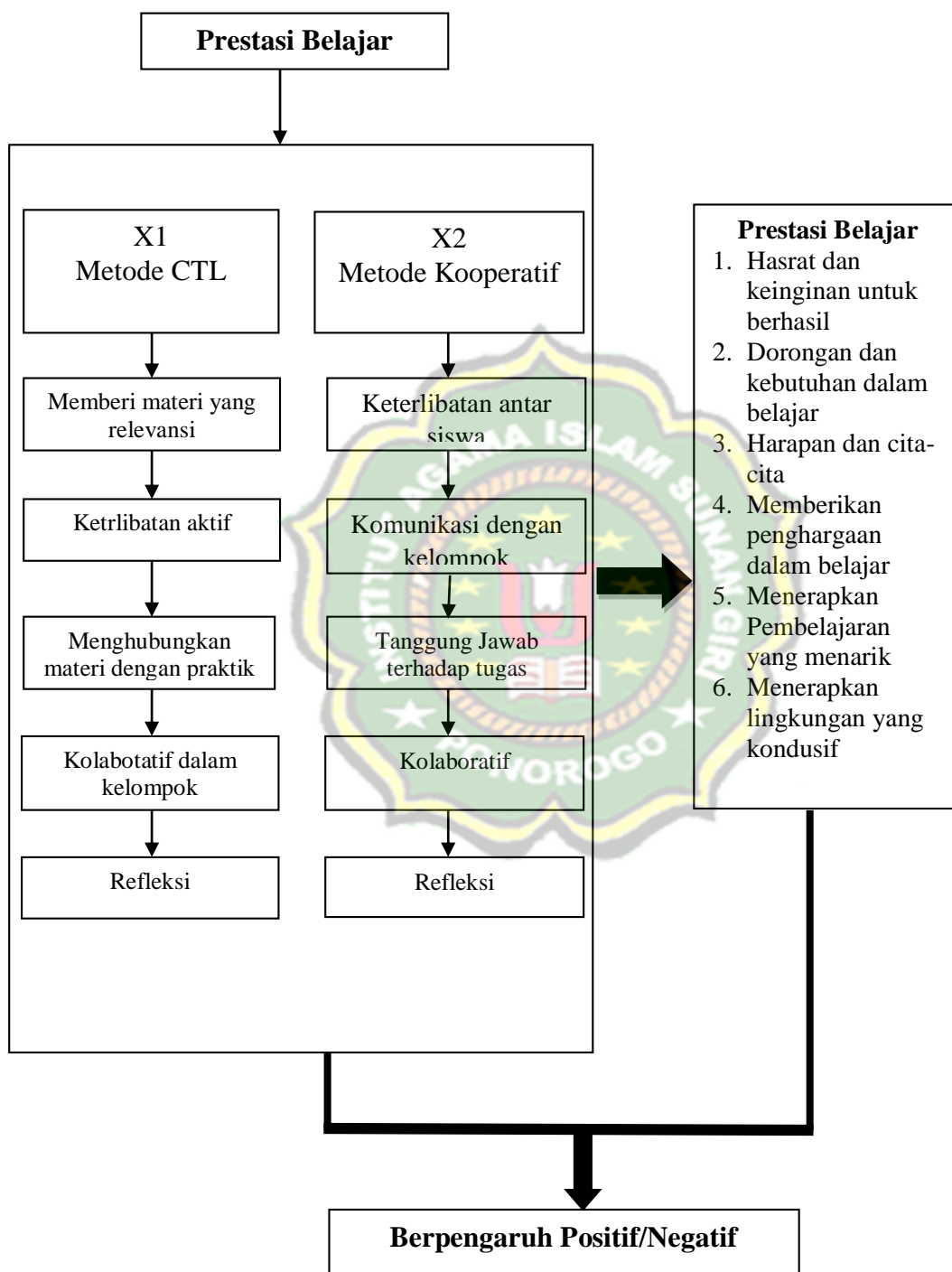
Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan salah satu variable bebas (variable X1) dari penelitian ini. Variable ini merujuk pada sejauh mana siswa mengikuti pembelajaran menggunakan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) yang mana siswa harus mengikuti Langkah-langkah pelaksanaannya, antara lain secara individu, berinteraksi langsung dengan guru, bimbingan pembelajaran secara keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto..( Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. 2010)hal. 102

<sup>20</sup> Memahami Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi," (*Bandung: Alfabeta*, 2012), hal. 92.

### Bagan II.1 Kerangka Berfikir Penelitian



### C. HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik dengan data. Berdasarkan pendapat tersebut maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub> : Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) tidak memiliki pengaruh yang signifikan Terhadap Prestasi Belajar Kelas di MA Darul Falah Tahun Pelajaran 2023/2024.
- H<sub>2</sub> : Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki pengaruh yang signifikan Terhadap Prestasi Belajar Kelas di MA Darul Falah Tahun Pelajaran 2023/2024.
- H<sub>3</sub> : Pendekatan Kooperatif tidak memiliki pengaruh yang signifikan Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Kelas di MA Darul Falah Tahun Pelajaran 2023/2024.
- H<sub>4</sub> : Pendekatan Kooperatif memiliki pengaruh yang signifikan Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Kelas di MA Darul Falah Tahun Pelajaran 2023/2024.
- H<sub>5</sub> : Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan pendekatan Kooperatif tidak memiliki pengaruh yang signifikan Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Kelas di MA Darul Falah Tahun Pelajaran 2023/2024.
- H<sub>6</sub> : Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan pendekatan Kooperatif tidak memiliki pengaruh yang signifikan Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Kelas di MA Darul Falah Tahun Pelajaran 2023/2024.

